

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji menjadi salah satu ibadah yang memiliki nilai mulia dalam ajaran Islam.¹ Tujuan dilaksanakannya ibadah ini tidak hanya untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas dan mempererat ukhuwah Islamiyah, sehingga menjadi simbol solidaritas dan persatuan umat.² Selain itu, dalam pelaksanaannya perlu juga perlu memperhatikan segenap kemampuan yang meliputi fisik, psikologi, ekonomi, keamanan, dan yang lainnya.³ Hal ini juga termasuk kesiapan atau pengetahuan terhadap ilmu manasik.⁴ Pada kenyataannya tingkat pemahaman ilmu manasik setiap jamaah cukup bervariasi dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda dan beberapa faktor lainnya yang bisa mempengaruhi kondisi jamaah.⁵

¹ Muhammad Faizin, "Kenapa Haji Memiliki Nilai Tertinggi Dalam Ibadah?," *NU Online*, 2019, accessed 12 January 2025 <https://nu.or.id/daerah/kenapa-haji-memiliki-nilai-tertinggi-dalam-ibadah-SLS8x%0A>.

² Zafira Nayla Indra et al., "Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual , Sosial , Dan Ekonomi Umat Muslim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah ," *Student Scientific Creativity Journal* 3, no. 1 (2024): 24.

³ Abdulaziz H. Alzeer and Jude Abuzinadah, "Beyond Borders: Exploring the Mental, Emotional, and Spiritual Significance of Hajj," *Annals of Thoracic Meedicine* 19, no. 3 (2024): 184, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/26051/9179>.

⁴ Ridwan Nurfalah Nurfalah, Syamsuddin RS, and Arif Rahman, "Strategi Pimpinan Dalam Optimalisasi Rekrutmen Jamaah Haji," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 2 (2017): 128.

⁵ Maela Aulia, Yuyun Affandi, and Abdul Rozaq, "Tren Dan Tantangan Dalam Manajemen Industri Haji Dan Umroh : Perspektif Global Dan Lokal," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 4 (2024): 1225.

Melihat kondisi yang semakin kompleks seperti ini, diperlukan adanya peran pembantu dalam melaksanakan ibadah haji maupun umrah untuk membantu dan memudahkan proses ibadah orang lain. Sebagaimana adanya peran *muṭawwif* dalam memimpin para jamaah sangat diperlukan. Selain itu, hal ini juga menjadi tantangan bagi para *muṭawwif* bahwa tugas mereka tidak hanya memandu jalannya ibadah atau sekedar memberikan informasi, tetapi juga harus bisa memimpin, mengarahkan, dan mengkondisikan jamaah dalam berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi. Para *muṭawwif* perlu mengelola berbagai peran dengan cermat sehingga mampu menghadapi jamaah yang memiliki beragam latar belakang hampir dalam setiap aspek.⁶ Tugas *muṭawwif* tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menjembatani antara tradisi, ajaran agama, dan pengalaman pribadi jamaah.

Semasa hidup Nabi Muhammad SAW, beliau sendiri yang berperan sebagai pemandu ibadah bagi para sahabat sebagai jamaah.⁷ Nabi tidak hanya menunjukkan cara melakukan thawaf dan ritual ibadah lainnya, akan tetapi Nabi juga menyampaikan sabda-sabda beliau yang berbicara tentang petunjuk dan prinsip-prinsip dasar ibadah, menggambarkan bagaimana seharusnya jamaah melaksanakan ibadah haji dan umrah atau ibadah

⁶ Dalinur M. Nur, "Manajemen Penyelenggara Ibadah Haji," *YONETIM: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2020): 32–33, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/6120>.

⁷ M. Ishom El-Saha, "Kenapa Rasulullah SAW Pilih Haji Tamattu'?" *Kementerian Agama RI*, 2024, accessed 2 March 2025 <https://kemenag.go.id/kolom/kenapa-rasulullah-saw-pilih-haji-tamattu-vTgKT>.

lainnya.⁸ Munculnya *muṭawwif* adalah untuk membantu menyampaikan ajaran tersebut, memastikan bahwa jamaah memahami dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh Nabi dalam hadis-hadisnya. Pada masa-masa awal Islam juga, *muṭawwif* hanya terbatas pada beberapa orang terpilih dari penduduk Makkah untuk menjalankannya.

Disebutkan oleh *Aḥmad al-Sibā'ī* bahwa istilah *muṭawwif* atau *ṭawwafah* ialah profesi yang muncul pada masa Dinasti Mamluk Turki dan Sirkasia yang ditujukan untuk membantu peziarah yang berasal dari luar Arab. Sejarah mencatat pada tahun 884 H, salah seorang Sultan Sirkasia; Sultan Qatbay hendak melaksanakan ibadah haji. Tidak ada sultan lain yang melaksanakan haji bersamanya, sementara dia sendiri kesulitan berbahasa Arab. Sehingga dalam pelaksanaannya dia dibantu oleh Ibrahim bin Dhahira, salah seorang hakim di Makkah.⁹ Dialah yang membimbing dan menunjukkan kepada Sultan Qatbay tata cara ibadah haji dan doa-doanya selama beribadah dari awal sampai selesai. Kehadiran Ibrahim bin Dhahira sangat membantu dan memudahkan proses ibadah haji Sultan Qatbay yang berasal dari luar Arab yang terkendala bahasa.¹⁰

⁸ Nilam Isneni, "Kisah Haji Pertama Rasulullah Sekaligus Yang Terakhir," *Detik.Com*, 2023, accessed 2 March 2025 <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6738707/kisah-haji-pertama-rasulullah-sekaligus-yang-terakhir>.

⁹ Ahmad bin Muhammad Ahmad Al-Siba'i, *Tarikh Makkah*, 5th ed. (Riyadh: Maktabah al-malik Fahd al-wataniyyah, 1999), 440.

¹⁰ Mazni Saad et al., "Problems and Challenges in Islamic Religious Tourism: Perspectives of Malaysian Hajj and Umrah Travelers' and Travel Agencies," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 8, no. 11 (2024): 1210.

Menjangkau periode Ottoman ketika Tanah Suci berada dibawah kekuasaannya pada tahun 923 H, kemunculan *muṭawwif* atau *ṭawwafah* mulai terorganisir dengan baik. Cakupan *muṭawwif* di era ini lebih luas. Jika sebelumnya profesi ini dilakukan oleh para hakim lalu diteruskan oleh keturunan mereka, di era ini bergeser ke jajaran bangsawan dan pembesar Makkah. Hal ini ditunjukkan melalui kisah Muhammad al-Mayyas yang merupakan salah satu bangsawan dan pembesar Makkah. Pada tahun 1039 H, dia memimpin tawaf (haji) pangeran Turki Qansuh Pasha. Ahmad al-Siba'i menyebutkan bahwa Al-Mayyas memiliki hubungan yang kuat dengan para pangeran.¹¹ Dengan demikian, profesi thawafah atau *muṭawwif* dihilangkan dari jalur hakim, dan dialihkan kepada para bangsawan, pembesar, sehingga melibatkan orang-orang terkemuka di Makkah. Adapun jumlah mereka semakin bertambah di kemudian hari sesuai dengan kebutuhan negara-negara Islam.¹²

Raja Abdul Aziz al-Saud mengeluarkan peraturan sementara untuk *muṭawwif* pada tahun 1343 H. Selain untuk *muṭawwif*, peraturan ini juga ditujukan kepada para peziarah di Makkah dan sekitarnya. Ini menjadi titik fundamental yang menyebutkan secara rinci tugas-tugas, persyaratan, dan kewajiban yang harus dijalankan untuk menjadi *muṭawwif*, serta sarana prasarana pelayanannya, sehingga peran *muṭawwif* ini benar-benar menjadi sebuah profesi. Dikeluarkannya peraturan sementara ini juga memnandakan

¹¹ Al-Siba'i, *Tarikh Makkah*, 441.

¹² "Man Huwa Al-Muthawif?," *Qiblah Al-Dunya* (Makkawi.com, 2010), last modified 2010, accessed March 2, 2025, <https://makkawi.azurewebsites.net/Article/646/من-هو-المطوف>.

pentingnya peran *mutawwif* dalam bimbingan sampai pelaksanaan ibadah haji.¹³ Selain itu, adanya peraturan ini menunjukkan perhatian pemerintah Arab Saudi terhadap kenyamanan dan keselamatan para peziarah (jamaah) yang datang dari berbagai negara.

Sementara di Indonesia, sejak zaman kolonial Hindia Belanda masyarakat mulai berbondong-bondong ingin menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Akan tetapi, pemerintah kolonial Hindia Belanda berargumen bahwa masyarakat yang menunaikan ibadah haji, ketika mereka kembali ke Tanah air, dikhawatirkan akan melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial dan mengancam eksistensi mereka. Sehingga mereka melakukan administrasi, pengawasan ketat, dan mengeluarkan ordonasi serta beberapa peraturan yang bertujuan untuk mempersulit umat Islam yang hendak pergi ke Makkah pada masa itu.¹⁴ Adapun transportasi yang digunakan untuk keberangkatan masyarakat pada masa itu ialah disediakan oleh pemerintah kolonial dengan memanfaatkan kapal dagang dengan pembagian tempat yang berdesak-desakan.¹⁵ Hal ini juga memudahkan pemerintah kolonial mengawasi dan memantau setiap gerak-gerik masyarakat yang terlibat dalam perjalanan haji.

¹³ Jumaan Al-Kanani, "Mihnah Al-Thawafah Syarf Al-Dahr," *Jaridah Al-Riyadh*, 2018, accessed 2 March 2025 <https://www.alriyadh.com/1699963> .

¹⁴ Akhmad Syaekhu Rakhman and Fahmi Hidayat, "Perjalanan Ibadah Haji Masyarakat Jawa Pada Masa Kolonial (1905 – 1942)," in *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 2022, 154–155.

¹⁵ Dawam Multazamy Rohmatulloh, "Perjalanan Haji Indonesia Di Masa Kolonial," *Qalamuna* 10, no. 2 (2017): 117.

Rombongan pada masa itu dipimpin oleh ulama atau tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang haji dan syariat Islam sebagai *mutawwif* atau pemandunya. Tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga membantu jamaah dalam hal logistik dan administrasi perjalanan. Mereka berperan penuh dalam mengarahkan dan mendukung para jamaah selama perjalanan, membantu mereka dalam menjalankan ibadah dengan benar serta membantu mengatasi beberapa kendala yang dialami jamaah.¹⁶ Selain itu, pemerintah kolonial juga mengangkat beberapa pegawai untuk membantu mengawasi jamaah setelah mereka kembali ke Tanah Air.¹⁷

Istilah *mutawwif* menunjukkan arti seseorang yang bertugas sebagai pemandu dan pemimpin jamaah dalam ibadah haji dan umrah.¹⁸ Peran ini merupakan aktualisasi dari pesan Nabi Muhammad Saw yang tercermin dalam berbagai hadis, dimana beliau menekankan pentingnya bimbingan dan dukungan dalam menjalankan ibadah.¹⁹ Dalam suatu penggalan hadis, Nabi SAW bersabda:

... وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

¹⁶ Nur Ikhwan Harahap, "Haji Di Masa Kolonial: Ordonasi Dan Resolusi," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 69.

¹⁷ *Ibid.*, 74.

¹⁸ Abdul Muthalib Buchari, Mukhlis, and Said Musnadi, "The Role of Mutawwif As a Moderation in Improving The Loyalty of the Pilgrim: Study in Pt. Al-Mabrur Aceh," *International Journal of Business Management and Economic Review* 03, no. 02 (2020): 31.

¹⁹ Idris Siregar, Nurul Hasanah Simamora, and Nur Syahri Siregar, "Penerapan Nilai-Nilai Haji Dari Hadis Nabi Dalam Konteks Globalisasi," *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 44, <https://global.mardi.id/index.php/global>.

“... Dan Allah akan menolong seorang hamba, selama ia (hamba tersebut) mau menolong saudaranya.”²⁰

Penggalan hadis di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mau menolong saudaranya ketika sedang mengalami kesulitan, maka kelak Allah SWT juga akan menolongnya. Begitu juga dengan *muṭawwif* yang bertanggung jawab untuk membantu jamaah dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar. Dalam hadis lain disebutkan, Nabi SAW bersabda:

يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dari walau hanya satu ayat,”²¹

Hal ini juga menunjukkan tanggung jawab setiap muslim dalam menyebarkan pengetahuan dan membantu orang lain dalam menjalankan ibadah dengan benar sesuai syariat.

Tanggung jawab *muṭawwif* terhadap para jamaah tidak hanya memandu dalam aspek teknis ibadah, tetapi juga dalam memahami makna spiritual dibalik setiap proses ibadah yang dijalani. *Muṭawwif* harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai lokasi-lokasi penting, tata cara ibadah, serta berbagai tradisi dan budaya yang terdapat di Tanah Suci, sehingga pengalaman ibadah mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna.²² Adapun keberadaan *muṭawwif* yang terlatih dan berkompeten

²⁰ Al-Naisaburi, “Shahih Muslim,” 1173; Al-Sijistaniy, “Sunan Abu Dawud Juz 2,” 292; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 336.

²¹ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Dar Ibn Katsir*, 1st ed. (Beirut-Dimasyq, 2002), 857; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 601.

²² “Menggali Pentingnya Sosok Muthowif Sebagai Pembimbing Di Tanah Suci,” *Muslimtravel.Id*, last modified 2024, accessed February 12, 2025, <https://muslimtravel.id/blog/detail/293/menggali-pentingnya-sosok-muthowif-sebagai->

Dengan menganalisis dinamika ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi *mutawwif* dan jamaah dalam menghadapi tantangan modern. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang transmisi dan transformasi ini dapat membantu memastikan bahwa bimbingan yang diberikan tetap relevan dan sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga pengalaman ibadah jamaah tetap murni dan bermakna.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Salah satu riwayat penting dalam literatur hadis adalah pengutusan Abu Bakar oleh Nabi Muhammad SAW. untuk memimpin ibadah haji pada tahun ke-9 Hijriah, sebagaimana tercatat dalam Shahih al-Bukhari: 1622.²⁶ Riwayat ini tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga memberi gambaran tentang bagaimana ibadah haji dikelola secara terstruktur sejak masa awal Islam. Penunjukan Abu Bakar sebagai pemimpin rombongan haji menunjukkan adanya peran bimbingan dan kepemimpinan yang strategis dalam pelaksanaan ibadah ini.

Selain itu, disebutkan juga dalam Shahih Bukhari: 1635 tentang pelayanan penyediaan air minum atau dikenal dengan istilah *siqāyah* yang didatangi Nabi ketika berhaji.²⁷ Air minum tersebut disediakan bagi para peziarah yang datang sebagai tamu Allah ketika musim haji tiba. Pelayanan ini menunjukkan adanya sebuah sikap hormat terhadap para jamaah haji

²⁶ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, 393.

²⁷ *Ibid.*, 425.

dengan melayani mereka secara logistik pada masa itu. Kedua hadis tersebut menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana konsep pendampingan ibadah seperti yang kini dikenal dalam sosok *muṭawwif* berakar dari tradisi Islam.

Seiring berjalannya waktu, praktik pendampingan ibadah haji dan umrah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Munculnya peran *muṭawwif*, yaitu orang yang bertugas membimbing jamaah selama prosesi haji dan umrah, merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan jamaah yang semakin beragam. *Muṭawwif* tidak dikenal secara eksplisit dalam masa awal Islam, namun keberadaannya tumbuh sebagai respons atas kompleksitas pelaksanaan ibadah, terutama ketika jamaah datang dari berbagai negara dengan latar belakang budaya dan pemahaman agama yang berbeda.²⁸ Dari sini, dapat dilihat bahwa peran *muṭawwif* merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dinamika masyarakat Muslim.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga hal pokok. Pertama, bagaimana isi dan makna hadis tentang pengutusan Abu Bakar dalam konteks kepemimpinan ibadah haji. Kedua, bagaimana sejarah kemunculan dan perkembangan peran *muṭawwif* hingga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Ketiga, bagaimana peran *muṭawwif* mengalami perubahan dan penyesuaian di

²⁸ Siti Rohaida Mohamed Zainal, Siti Hasna, and Hassan, "Understanding the Individual Motivations and Barriers of Malaysian Mutawwif," *International Academic Institute for Science and Technology* 05, no. 02 (2018): 70, <https://iaiest.com/iaj/index.php/IAJSS/article/view/IAJSS1810027/800>.

tengah tuntutan zaman. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam proses transmisi nilai-nilai dari hadis tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu terus hidup dan berubah dalam praktik pendampingan ibadah haji masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran masalah yang dijelaskan secara singkat, penelitian ini dilakukan supaya bisa menjawab beberapa rumusan masalah yang diajukan diantaranya:

1. Bagaimana perkembangan historis peran *muṭawwif* dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah, baik dalam konteks Islam global maupun di Indonesia?
2. Bagaimana transformasi interpretasi hadis tentang peran *muṭawwif* dalam praktik ibadah haji dan umrah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami sejarah peran *muṭawwif* dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah, baik dalam konteks global Islam maupun di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana dinamika interpretasi hadis tentang peran pelaksanaan *muṭawwif* dalam praktik ibadah haji dan umrah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini bertujuan memperkaya kajian hadis melalui pendekatan *living sunnah*, khususnya dalam melihat bagaimana peran *mutawwif* ditransmisikan dan bertransformasi dari masa Nabi hingga era kontemporer. Melalui teori yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, peran *mutawwif* dipahami sebagai bagian dari sunnah yang hidup selalu berkembang sesuai zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Nabi. Penelitian ini juga menyoroti aspek-aspek non-tekstual dalam pelayanan *mutawwif*, serta bagaimana peran mereka beradaptasi dalam konteks sosial, budaya, dan multikultural jamaah haji dan umrah di tengah dinamika globalisasi.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi *muthawwif* dalam menjalankan peran mereka secara lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami proses transmisi dan transformasi peran *mutawwif*, mereka dapat membimbing jamaah secara lebih baik serta menghadapi tantangan ibadah di lapangan. Temuan ini juga berguna bagi jamaah agar memahami pentingnya bimbingan *mutawwif* dan mengurangi kebingungan selama pelaksanaan ibadah. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada lembaga penyelenggara haji dan umrah untuk meningkatkan pelatihan, termasuk pemanfaatan teknologi dan penyampaian informasi yang valid.

F. Penegasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang memiliki interpretasi beragam dari judul penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang mengarah pada fokus penelitian yang dimaksudkan. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan, diantaranya:

1. Transmisi

Istilah transmisi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pewarisan, penyampaian, atau pelestarian ajaran Nabi Muhammad SAW. hingga masa kini.²⁹ Dalam konteks ini ialah keberadaan peran *muṭawwif*. Proses ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun praktik sosial. Transmisi mencakup bagaimana nilai, fungsi, dan tindakan keagamaan yang berkaitan dengan peran *muṭawwif* disampaikan dari generasi ke generasi dalam kerangka tradisi Islam.

2. Transformasi

Pemahaman terhadap istilah transformasi dalam penelitian ini ialah sebagai bentuk perubahan atau penyesuaian peran *muṭawwif* yang terjadi seiring perkembangan zaman. Perubahan ini muncul sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan jamaah yang semakin beragam, serta dinamika sosial dan kelembagaan yang mengiringi penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Transformasi tersebut bisa terlihat dalam berbagai aspek, seperti cara *muṭawwif* membimbing jamaah, isi materi yang disampaikan, metode komunikasi yang digunakan, hingga peran

²⁹ Sumadi Sumadi, "Memahami Transmisi Pendidikan Islam Di Madrasah," *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 03 (2022): 83–84, <http://journal.academiapublication.com/index.php/jers%0AConceptual>.

sosial yang mereka emban. Meski mengalami perubahan, nilai-nilai pokok yang bersumber dari teladan Nabi tetap menjadi landasan utama dalam praktik mereka.³⁰

3. *Muṭawwif*

Secara istilah, *muṭawwif* merupakan sosok yang memiliki peran krusial dalam membimbing, menemani, dan membantu jamaah haji atau umrah selama proses ibadah sesuai dengan syariat Islam. dalam konteks penelitian ini, *muṭawwif* dipandang bukan sekedar pendamping teknis, tetapi juga sebagai figure keagamaan yang menjalankan fungsi edukatif dan spiritual.³¹ Keberadaannya menjadi bagian dari proses transmisi sekaligus pembaruan nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik ibadah haji dan umrah, menjembatani antara tradisi Nabi dan kebutuhan umat di masa kontemporer.

4. Tradisi Nabi Muhammad SAW.

Maksud tradisi Nabi Muhammad SAW. dalam penelitian ini ialah segala ucapan, tindakan, persetujuan, dan keteladanan beliau yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah, sebagaimana tertera dalam hadis, akan tetapi, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai

³⁰ Nurchayati and Haqiqi, "Transformation of Traditional To Modern Tafsir From The Perspective of Fazlur Rahman'S Hermeneutics," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 146–147, file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/177-Article Text-922-1-10-20250225 (1).pdf.

³¹ "Pembimbing Umroh, Peran Penting Muthawif Dalam Kelancaran Ibadah Di Tanah Suci," *HaramainKu*, last modified 2025, accessed June 2, 2025, <https://haramainku.com/blog/detail/186/pembimbing-umroh-peran-penting-muthawif-dalam-kelancaran-ibadah-di-tanah-suci#:~:text=Muthawif adalah orang yang bertugas,mendampingi jamaah agar tidak tersesat.>

aturan-aturan tertulis. Mengikuti pendekatan living Sunnah dari Fazlur Rahman, tradisi Nabi juga dilihat sebagai warisan nilai dan praktik keagamaan yang terus hidup, tumbuh, dan dijalankan oleh umat Islam dalam kehidupan sosial mereka sepanjang sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah langkah-langkah penelitian berikutnya, penulis telah menyusun sistematika penelitian sebagai acuan dalam pembahasan penelitian ini yang meliputi:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang tentang seluk beluk diangkatnya penelitian ini, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

Bab kedua memuat tentang teori umum pembahasan transmisi dan transformasi peran *muṭawwif* dalam hadis dan pendekatan *living sunnah* dari Fazlur Rahman, meliputi pengertian, tugas, dan peran *muṭawwif* dalam memandu atau membimbing jamaah ketika melaksanakan ibadah.

Bab ketiga memaparkan seputar metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian, dengan studi kepustakaan, sumber data, teknik pengumpulan data, cek keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan pengaplikasian teori *living sunnah* Fazlur Rahman sebagai analisis terhadap indikasi adanya peran *muṭawwif* di masa lampau, untuk mengidentifikasi nilai-nilai Sunnah yang tetap relevan dengan masa kini. Kemudian memaknai dinamika peran *muṭawwif* dari

transmisi tradisi Nabi SAW. hingga transformasinya di era kontemporer dengan pendekatan *living sunnah*.

Bab kelima berisi penutup yang memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta penyampaian saran.